Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 9, No. 1, Agustus 2026: 351-362, DOI: 10.34007/jehss.v9i1.3200

Strategi Komunikasi Interpersonal Ustadzah terhadap Motivasi Tahfiz Santriwati: Studi Kasus Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz

Interpersonal Communication Strategies of Ustadzah toward the Motivation of Female Tahfiz Students: A Case Study at Rumah Qur'an Maskanul Huffadz

Syafaruddin & Fauji Wikanda
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 13 Juli 2026; Direview: 14 Juli 2026; Disetujui: 05 Agustus 2026; Dipublish: 19 Agustus 2026

*Coresponding Email: *syafarmanurung78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal ustadzah dalam mendukung motivasi tahfiz santriwati di Rumah Qur'an Maskanul Huffadz. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga ustadzah dan tiga santriwati yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal ustadzah dilakukan melalui pendekatan personal, pemberian motivasi spiritual, dukungan emosional, apresiasi terhadap perkembangan hafalan, dialog dalam mengatasi hambatan, dan keteladanan. Strategi tersebut menunjukkan penerapan aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi yang dibangun secara personal dan dialogis membantu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, memperkuat kepercayaan diri dan kedisiplinan, serta membantu santriwati mempertahankan motivasi dalam menghadapi kejenuhan dan kesulitan menghafal. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pembelajaran tahfiz, tetapi juga sebagai sarana pembinaan emosional dan spiritual santriwati.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Strategi Komunikasi; Motivasi Tahfiz; Ustadzah; Santriwati

Abstract

This study aims to analyze the interpersonal communication strategies employed by ustadzah in supporting the tahfiz motivation of female students at Rumah Qur'an Maskanul Huffadz. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving three ustadzah and three female students selected through purposive sampling. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was examined through source and technique triangulation. The findings show that the interpersonal communication strategies employed by the ustadzah included personal approaches, spiritual motivation, emotional support, appreciation of memorization progress, dialogue to address obstacles, and exemplary behavior. These strategies reflected the interpersonal communication dimensions of openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. Personal and dialogical communication contributed to creating a comfortable learning environment, strengthening students' self-confidence and discipline, and helping them maintain motivation when facing boredom and difficulties in memorizing the Qur'an. The findings indicate that interpersonal communication employed by ustadzah functions not only as a medium for delivering tahfiz instruction but also as a means of providing emotional and spiritual guidance to female students.

Keywords*: Interpersonal Communication; Communication Strategies; Tahfiz Motivation; Ustadzah; Female Students.*

How to Cite*:* Syafaruddin & Wikanda, F. (2026), Strategi Komunikasi Interpersonal Ustadzah terhadap Motivasi Tahfiz Santriwati: Studi Kasus Rumah Qur'an Maskanul Huffadz, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS). 9 (1): 351-362.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan tahfiz Al-Qur'an merupakan bagian dari pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, dan karakter religius peserta didik. Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan latihan yang berkelanjutan, pengulangan, konsistensi, serta kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menjadikan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam keberlangsungan program tahfiz. Penelitian mengenai program tahfiz menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an dapat menghadirkan berbagai tantangan, antara lain kesulitan menjaga konsistensi hafalan, mengelola waktu, mempertahankan semangat belajar, dan menghadapi kejenuhan selama proses menghafal. Oleh karena itu, dukungan lingkungan pembelajaran dan strategi pembinaan yang tepat diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi berbagai hambatan selama mengikuti program tahfiz (Rabbani et al., 2025; Vidiawati et al., 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam proses tersebut karena memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara langsung, pemberian umpan balik, pemahaman terhadap kondisi peserta didik, dan pembentukan hubungan yang mendukung proses belajar. DeVito (2021) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek tersebut memungkinkan komunikator dan komunikan membangun hubungan yang lebih terbuka sehingga pesan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat diterima secara emosional. Konsep tersebut relevan dengan hubungan antara ustadzah dan santriwati yang berlangsung secara intensif dalam proses pembinaan tahfiz.

Perspektif komunikasi Islam juga memberikan landasan penting dalam memahami hubungan antara pendidik dan peserta didik. Al-Qur'an menempatkan kemampuan manusia untuk berkomunikasi sebagai salah satu karunia Allah Swt. yang penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut antara lain tercermin dalam QS. Ar-Rahman ayat 1–4:

اَلرَّحْمٰنُۙ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ
خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: "(Allah) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia dan mengajarinya pandai berbicara." (QS. Ar-Rahman [55]: 1–4).

Ayat tersebut menunjukkan keterkaitan antara pengajaran Al-Qur'an, penciptaan manusia, dan kemampuan *al-bayan* atau kemampuan berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembinaan, pemberian arahan, penyampaian nasihat, penguatan nilai, dan pembentukan hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, kemampuan pendidik dalam membangun komunikasi yang terbuka, empatik, dan mendukung menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif.

Dalam pendidikan tahfiz Al-Qur'an, komunikasi memiliki posisi strategis karena proses menghafal tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga konsistensi, kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, dan kemampuan mengelola kondisi emosional. Santriwati dapat menghadapi berbagai hambatan selama proses menghafal, seperti kejenuhan, rasa malas, kesulitan mempertahankan hafalan, kurang percaya diri, serta kesulitan membagi waktu antara

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

kegiatan tahfiz dan aktivitas pendidikan lainnya. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keberlangsungan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, peran ustadzah tidak hanya terbatas pada membimbing proses setoran dan evaluasi hafalan, tetapi juga mencakup pemberian pendampingan interpersonal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing santriwati.

Komunikasi interpersonal memungkinkan ustadzah memahami pengalaman, kebutuhan, dan hambatan yang dialami santriwati secara lebih mendalam. Ketika santriwati merasa dapat menyampaikan kesulitan tanpa takut dihakimi, ustadzah memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memberikan respons sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Hubungan interpersonal yang demikian dapat menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan dukungan emosional yang diperlukan dalam proses pembelajaran tahfiz. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi sarana penyampaian instruksi mengenai hafalan, tetapi juga menjadi mekanisme pembinaan yang dapat membantu santriwati mempertahankan semangat dan komitmen dalam menghafal Al-Qur'an (DeVito, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pendidik berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik. Ardianto et al. (2022), melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menemukan bahwa komunikasi interpersonal guru yang ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan berperan dalam membangun motivasi belajar siswa. Astuti et al. (2022) juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan komunikasi interpersonal guru dan motivasi belajar peserta didik. Temuan serupa ditunjukkan oleh Ningsih dan Dewi (2022), yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung motivasi.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, Akbar (2024) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru tahfidz dapat digunakan untuk membangun kedekatan dengan peserta didik sehingga mereka lebih terbuka dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dengan kemampuan pendidik membangun kedekatan dan hubungan emosional dengan peserta didik. Alzamaya et al. (2026) juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ustadzah melalui pendekatan emosional, empati, dan keterbukaan berperan dalam membangun *self-concept* positif, kepercayaan diri, kenyamanan emosional, dan motivasi santri di lingkungan pesantren. Sementara itu, penelitian mengenai tantangan menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa motivasi dan strategi pembelajaran menjadi bagian penting dalam membantu santri menghadapi hambatan selama proses hafalan (Rabbani et al., 2025).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki posisi penting dalam proses pendidikan dan pembinaan peserta didik. Namun, terdapat ruang kajian yang masih perlu dikembangkan, khususnya mengenai strategi komunikasi interpersonal ustadzah dalam konteks motivasi tahfiz santriwati. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam pembelajaran umum, komunikasi guru tahfidz dalam pembelajaran Al-Qur'an, atau peran komunikasi interpersonal ustadzah dalam pembentukan *self-concept* dan karakter santri (Akbar, 2024; Alzamaya et al., 2026; Ardianto et al., 2022). Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana ustadzah menggunakan strategi komunikasi interpersonal untuk menghadapi penurunan motivasi, kejenuhan, kesulitan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

menjaga hafalan, serta kebutuhan emosional santriwati dalam lingkungan rumah tahfiz masih perlu diperdalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang komunikasi interpersonal sebagai hubungan antara ustadzah dan santriwati, tetapi juga menganalisis bentuk strategi komunikasi yang digunakan dalam mempertahankan dan memperkuat motivasi tahfiz.

Dalam perspektif komunikasi Islam, proses pembinaan tersebut juga berkaitan dengan prinsip penyampaian pesan yang bijaksana, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Prinsip *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah* memberikan kerangka normatif bahwa proses penyampaian pesan dalam pendidikan Islam perlu mempertimbangkan kondisi komunikan, dilakukan dengan cara yang baik, serta membuka ruang dialog dan pertukaran gagasan. Prinsip tersebut relevan dengan hubungan ustadzah dan santriwati karena motivasi tahfiz tidak selalu dapat dibangun melalui instruksi atau tuntutan pencapaian target, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang memperhatikan kondisi individual santriwati (Mustofa et al., 2021; Rahmawati, 2023).

Strategi komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai serangkaian pendekatan komunikasi yang digunakan secara terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi komunikasi dapat diwujudkan melalui pemilihan pesan, cara penyampaian, pendekatan interpersonal, pemberian umpan balik, serta penyesuaian komunikasi dengan karakteristik komunikan. Cangara (2022) menjelaskan bahwa strategi komunikasi berkaitan dengan proses perencanaan dan pengelolaan komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hubungan ustadzah dan santriwati, strategi tersebut dapat berupa pendekatan personal, pemberian motivasi spiritual, komunikasi persuasif, dukungan emosional, apresiasi terhadap perkembangan hafalan, dialog ketika menghadapi hambatan, serta keteladanan yang diperlihatkan melalui perilaku sehari-hari.

Berdasarkan perspektif DeVito (2021), strategi tersebut dapat dianalisis melalui lima aspek komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Keterbukaan memberikan ruang bagi santriwati untuk menyampaikan pengalaman dan kesulitan yang dialami selama proses menghafal. Empati memungkinkan ustadzah memahami kondisi emosional dan kebutuhan santriwati. Dukungan memberikan penguatan ketika santriwati mengalami hambatan. Sikap positif menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sedangkan kesetaraan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang menghargai keberadaan dan pendapat santriwati. Kelima aspek tersebut menjadi landasan analitis untuk memahami strategi komunikasi interpersonal ustadzah dalam mendukung motivasi tahfiz.

Rumah Qur'an Maskanul Huffadz sebagai lembaga pembelajaran Al-Qur'an memiliki konteks yang berbeda dengan sekolah formal karena proses pembinaan tahfiz berlangsung melalui interaksi yang relatif intensif antara ustadzah dan santriwati. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga membutuhkan pendampingan terhadap kondisi emosional, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta kemampuan santriwati dalam menghadapi kejenuhan dan kesulitan mempertahankan hafalan. Kondisi tersebut menjadikan komunikasi interpersonal sebagai aspek penting yang perlu dikaji secara empiris. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana ustadzah membangun komunikasi dengan santriwati, bentuk strategi komunikasi yang digunakan, serta bagaimana strategi tersebut dipersepsikan dan dialami oleh santriwati dalam proses mempertahankan motivasi tahfiz.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal ustadzah dalam mendukung motivasi tahfiz santriwati di Rumah Qur'an Maskanul Huffadz, dengan memfokuskan analisis pada pendekatan personal, motivasi spiritual,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

dukungan dan apresiasi, komunikasi dalam mengatasi hambatan, serta keteladanan ustadzah berdasarkan perspektif komunikasi interpersonal DeVito.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam pengalaman, interaksi, dan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadzah dalam mendukung motivasi tahfiz santriwati pada konteks alamiah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan serta konteks sosial tempat fenomena tersebut berlangsung (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus yang dibatasi secara spesifik, yaitu strategi komunikasi interpersonal ustadzah dalam pembinaan tahfiz santriwati di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz. Studi kasus memungkinkan fenomena dikaji secara mendalam melalui berbagai sumber data sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konteks dan proses komunikasi yang berlangsung (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz sebagai lokasi penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada strategi komunikasi interpersonal ustadzah dalam mendukung motivasi santriwati selama mengikuti proses tahfiz *Al-Qur'an*. Subjek penelitian terdiri atas ustadzah pembimbing tahfiz dan santriwati yang mengikuti program tahfiz secara rutin. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan dipilih berdasarkan kriteria: (1) ustadzah yang aktif membimbing kegiatan tahfiz dan berinteraksi langsung dengan santriwati; (2) santriwati yang mengikuti kegiatan tahfiz secara rutin; (3) memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung dalam proses pembinaan tahfiz; dan (4) bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian terdiri atas tiga ustadzah pembimbing tahfiz dan tiga santriwati. Untuk memperkuat kredibilitas informasi, penelitian juga melibatkan informan pendukung/triangulator yang memiliki pengetahuan mengenai kegiatan pembinaan tahfiz di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi yang muncul selama proses wawancara. Wawancara diarahkan pada pengalaman ustadzah dalam membangun komunikasi dengan santriwati, bentuk pendekatan personal yang digunakan, pemberian motivasi spiritual, dukungan emosional, pemberian apresiasi, cara menghadapi hambatan motivasi, serta pengalaman santriwati dalam menerima komunikasi dan pembinaan dari ustadzah. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya mengenai pengalaman dan perspektif informan terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

Observasi dilakukan terhadap interaksi antara ustadzah dan santriwati selama kegiatan pembelajaran dan pembinaan tahfiz berlangsung. Observasi diarahkan pada pola komunikasi verbal dan nonverbal, cara ustadzah memberikan arahan dan motivasi, respons santriwati, bentuk dukungan yang diberikan, proses pemberian apresiasi, serta interaksi ketika santriwati menghadapi kesulitan dalam menghafal *Al-Qur'an*. Observasi digunakan untuk melengkapi informasi hasil wawancara sehingga peneliti tidak hanya bergantung pada pernyataan informan,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

tetapi juga dapat mengamati praktik komunikasi dalam situasi alamiah. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung berupa dokumen dan bahan visual yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, kegiatan tahfiz, serta proses pembinaan santriwati. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sumber dan membandingkan informasi yang diperoleh selama penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal ustadzah dan motivasi tahfiz santriwati. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik sehingga hubungan antartemuan dapat diidentifikasi dengan lebih jelas. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data serta menghubungkannya dengan perspektif komunikasi interpersonal DeVito (2021). Analisis difokuskan pada lima aspek komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ustadzah, santriwati, dan informan pendukung/triangulator. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dengan memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh melalui sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda (Creswell & Poth, 2018; Miles et al., 2014). Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang kredibel mengenai strategi komunikasi interpersonal ustadzah dalam mendukung motivasi tahfiz santriwati di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal ustadzah di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz tidak hanya digunakan untuk menyampaikan instruksi terkait hafalan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembinaan, pendampingan, pemberian motivasi, dan penguatan hubungan emosional dengan santriwati. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi komunikasi interpersonal yang ditemukan meliputi pendekatan personal, pemberian motivasi spiritual, dukungan dan apresiasi, komunikasi dalam mengatasi hambatan motivasi, serta keteladanan ustadzah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ustadzah dan santriwati berlangsung melalui komunikasi yang relatif terbuka, empatik, suportif, positif, dan dialogis. Pola tersebut dapat dianalisis menggunakan lima karakteristik komunikasi interpersonal DeVito (2021), yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam proses pembinaan tahfiz. Ketika ustadzah membuka ruang komunikasi, memahami kondisi santriwati, memberikan dukungan, dan memperlakukan santriwati secara positif, terbentuk suasana interaksi yang memungkinkan santriwati lebih nyaman menyampaikan kesulitan yang dihadapi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Akbar (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan interpersonal guru tahfidz dapat membuat peserta didik lebih terbuka dan antusias dalam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian Alzamaya et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pendekatan emosional, empati, dan keterbukaan dalam komunikasi interpersonal ustadzah berkontribusi terhadap kepercayaan diri, kenyamanan emosional, dan motivasi santri. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam pembinaan tahfiz dapat dipahami bukan hanya sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses membangun relasi yang mendukung keberlangsungan pembelajaran.

Pendekatan Personal dalam Membangun Kedekatan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal merupakan salah satu strategi yang digunakan ustadzah dalam membangun kedekatan dengan santriwati. Pendekatan tersebut dilakukan melalui komunikasi secara langsung, pemberian perhatian terhadap kondisi masing-masing santriwati, serta kesempatan bagi santriwati untuk menyampaikan kesulitan yang berkaitan dengan hafalan maupun kondisi pribadi. Dengan pendekatan tersebut, hubungan antara ustadzah dan santriwati tidak hanya berlangsung dalam bentuk instruksi mengenai target hafalan, tetapi juga berkembang menjadi hubungan pembinaan yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah.

Pendekatan personal tersebut memperlihatkan karakteristik keterbukaan (*openness*) dan empati (*empathy*) sebagaimana dikemukakan DeVito (2021). Keterbukaan memberikan ruang kepada santriwati untuk menyampaikan pengalaman dan hambatan yang dialami, sedangkan empati memungkinkan ustadzah merespons persoalan santriwati berdasarkan pemahaman terhadap kondisi yang mereka alami. Dalam konteks pembelajaran tahfiz, kondisi tersebut menjadi penting karena kemampuan setiap santriwati dalam menghafal tidak selalu sama. Perbedaan kemampuan, kondisi emosional, dan pengalaman belajar memerlukan pola komunikasi yang tidak sepenuhnya seragam.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Alzamaya et al. (2026), yang menemukan bahwa komunikasi interpersonal ustadzah melalui pendekatan emosional, empati, dan keterbukaan dapat membangun kenyamanan emosional dan kepercayaan diri santri. Dalam penelitian Akbar (2024), pendekatan interpersonal guru tahfidz juga ditemukan dapat membuat peserta didik lebih terbuka dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian, pendekatan personal dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang memungkinkan ustadzah menyesuaikan pesan dan cara pembinaan dengan kondisi individual santriwati. Strategi tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan agar dipahami, tetapi juga menciptakan kondisi relasional yang membuat santriwati lebih siap menerima arahan dan pembinaan.

Pemberian Motivasi Spiritual melalui Komunikasi Persuasif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi spiritual menjadi bagian penting dalam komunikasi ustadzah dengan santriwati. Ustadzah memberikan nasihat mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an, mengingatkan kembali tujuan mengikuti program tahfiz, serta memberikan penguatan ketika santriwati mengalami penurunan semangat, kejenuhan, atau kesulitan dalam mempertahankan hafalan. Pesan motivasi tersebut disampaikan melalui komunikasi langsung dan disesuaikan dengan kondisi santriwati.

Strategi tersebut memperlihatkan karakteristik sikap positif (*positiveness*) dalam komunikasi interpersonal. DeVito (2021) menjelaskan bahwa sikap positif membantu menciptakan lingkungan interaksi yang mendukung hubungan interpersonal. Dalam konteks

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

penelitian ini, sikap positif tampak dari cara ustadzah memberikan nasihat tanpa mempermalukan atau memberikan label negatif kepada santriwati yang mengalami kesulitan. Pesan motivasi diarahkan untuk membangun kembali keyakinan dan kemauan santriwati untuk melanjutkan proses hafalan.

Motivasi spiritual juga menunjukkan karakter komunikasi persuasif karena pesan yang disampaikan diarahkan untuk membentuk penerimaan dan mendorong tindakan tertentu. Rahmawati (2023) menempatkan strategi komunikasi Islam sebagai bagian penting dalam pembinaan karakter santri, termasuk penggunaan komunikasi yang direncanakan untuk membentuk penerimaan pesan dan mendorong tindakan.

Dalam konteks pembinaan tahfiz, pendekatan tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip *mau'izhah hasanah*, yaitu penyampaian nasihat dengan cara yang baik dan sesuai dengan kondisi penerima pesan. Dengan demikian, motivasi spiritual yang diberikan ustadzah tidak semata-mata berisi tuntutan untuk mencapai target hafalan, tetapi juga memberikan makna religius terhadap proses yang sedang dijalani santriwati.

Temuan ini juga memiliki relevansi dengan penelitian Maskur et al. (2025) mengenai strategi komunikasi dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an santriwati. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi menjadi bagian dari proses pembinaan tahfidz serta berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat santriwati dalam menghafal Al-Qur'an.

Pemberian Dukungan dan Apresiasi terhadap Perkembangan Hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadzah memberikan dukungan kepada santriwati melalui perhatian terhadap perkembangan hafalan, pemberian semangat, pengakuan atas pencapaian, dan apresiasi terhadap usaha yang telah dilakukan. Apresiasi tidak selalu berbentuk penghargaan formal, tetapi dapat berupa pujian, penguatan verbal, maupun pengakuan terhadap perkembangan hafalan santriwati.

Strategi tersebut mencerminkan aspek dukungan (*supportiveness*) dalam komunikasi interpersonal DeVito (2021). Dukungan memberikan pesan kepada santriwati bahwa proses yang mereka jalani mendapatkan perhatian dari ustadzah. Dalam proses menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan konsistensi dan pengulangan, perhatian terhadap perkembangan proses menjadi penting karena pencapaian hafalan tidak selalu berlangsung secara cepat dan seragam.

Dukungan interpersonal juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih positif. Ketika usaha santriwati mendapatkan pengakuan, mereka memiliki ruang untuk melihat perkembangan dirinya secara lebih positif. Dalam konteks ini, apresiasi tidak hanya diarahkan pada hasil akhir berupa jumlah hafalan, tetapi juga pada proses dan usaha yang dilakukan santriwati.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Alzamaya et al. (2026), yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ustadzah dapat berkontribusi terhadap terbentuknya kepercayaan diri, kenyamanan emosional, dan motivasi santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan interpersonal dari pendidik dapat menjadi bagian dari lingkungan pembelajaran yang membantu peserta didik mempertahankan keterlibatannya dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, dukungan dan apresiasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang berfungsi memberikan penguatan terhadap usaha santriwati. Namun, berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif, temuan tersebut lebih tepat dimaknai sebagai peran dan pengalaman komunikasi yang dirasakan santriwati dalam mendukung motivasi, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang dapat digeneralisasi secara statistik.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Komunikasi Interpersonal dalam Mengatasi Hambatan Motivasi Tahfiz

Proses menghafal Al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai hambatan. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan yang ditemukan dalam proses tahfiz antara lain rasa malas, kejenuhan, kurang percaya diri, kesulitan mempertahankan hafalan, dan kesulitan mengatur waktu. Dalam menghadapi kondisi tersebut, ustadzah menggunakan komunikasi interpersonal melalui dialog, konsultasi, pemberian arahan, dan pembinaan secara personal.

Komunikasi dalam menghadapi hambatan menunjukkan adanya aspek kesetaraan (*equality*) dan empati (*empathy*). Meskipun ustadzah memiliki posisi sebagai pembimbing, komunikasi tidak selalu dilakukan secara satu arah. Santriwati diberikan kesempatan untuk menjelaskan persoalan yang dialami sebelum ustadzah memberikan arahan atau solusi. Pola komunikasi semacam ini memungkinkan masalah yang dihadapi santriwati dipahami berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

DeVito (2021) menjelaskan bahwa kesetaraan dalam komunikasi interpersonal tidak berarti bahwa komunikator dan komunikan memiliki posisi atau peran yang sama, tetapi menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberadaan dan kontribusi masing-masing pihak dalam interaksi. Dalam hubungan ustadzah dan santriwati, kesetaraan dapat terlihat dari adanya kesempatan bagi santriwati untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, keluhan, maupun pengalaman selama proses tahfiz.

Pola dialogis tersebut juga dapat dikaitkan dengan prinsip *mujadalah*, yaitu proses dialog atau pertukaran gagasan yang dilakukan secara baik dan bijaksana. Mustofa et al. (2021) menjelaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam sebagai bagian dari interaksi yang memperhatikan hubungan antarmanusia dan nilai-nilai komunikasi Islam. Dalam konteks pembinaan tahfiz, dialog memberikan ruang bagi ustadzah untuk memahami sumber masalah sebelum menentukan bentuk pembinaan yang sesuai.

Temuan tersebut juga relevan dengan penelitian Maskur et al. (2025), yang mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tahfidz santriwati. Perbedaannya, penelitian ini memberikan penekanan lebih khusus pada bagaimana komunikasi interpersonal ustadzah digunakan sebagai strategi menghadapi hambatan motivasi, bukan hanya mengidentifikasi faktor penghambat hafalan.

Keteladanan Ustadzah sebagai Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Selain melalui pesan verbal, hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadzah juga membangun motivasi melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, kesabaran, tanggung jawab, konsistensi dalam menjalankan kegiatan tahfiz, dan kesungguhan dalam menjaga hafalan menjadi perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh santriwati.

Keteladanan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku yang diamati dalam interaksi sehari-hari. Pesan mengenai pentingnya disiplin dan konsistensi menjadi lebih konkret ketika santriwati melihat nilai tersebut diterapkan oleh ustadzah. Dengan demikian, perilaku ustadzah dapat memperkuat pesan verbal yang sebelumnya disampaikan melalui nasihat atau arahan.

Dalam perspektif komunikasi Islam, keteladanan memiliki relevansi dengan proses pembinaan karakter karena pesan pendidikan tidak hanya disampaikan melalui instruksi, tetapi juga melalui contoh perilaku. Rahmawati (2023) menempatkan pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian penting dalam strategi komunikasi Islam untuk pembinaan karakter santri.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Temuan ini juga memperluas hasil penelitian Alzamaya et al. (2026), yang menempatkan ustadzah bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur yang memberikan pendampingan dan bimbingan spiritual kepada santri. Dalam konteks Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz, keteladanan menjadi bagian dari proses komunikasi karena santriwati tidak hanya menerima pesan melalui komunikasi verbal, tetapi juga mengamati bagaimana nilai-nilai yang disampaikan ustadzah diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Sintesis Strategi Komunikasi Interpersonal Ustadzah dalam Mendukung Motivasi Tahfiz

Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi komunikasi interpersonal ustadzah di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz dapat dipahami sebagai strategi yang bersifat personal, persuasif, **suportif, dialogis, dan keteladanan**. Kelima bentuk tersebut saling melengkapi dalam proses pembinaan tahfiz.

Strategi komunikasi	Bentuk praktik	Aspek komunikasi interpersonal	Dukungan terhadap motivasi
Pendekatan personal	Dialog individual, perhatian, mendengarkan masalah	Openness, empathy	Membangun kenyamanan dan kepercayaan
Motivasi spiritual	Nasihat, penguatan nilai keislaman, pengingat tujuan tahfiz	Positiveness	Memperkuat makna dan semangat menghafal
Dukungan dan apresiasi	Pujian, pengakuan, pemberian semangat	Supportiveness	Memperkuat kepercayaan diri dan kemauan melanjutkan hafalan
Mengatasi hambatan	Konsultasi, dialog, pemberian solusi	Equality, empathy	Membantu santriwati menghadapi kejenuhan dan kesulitan
Keteladanan	Disiplin, konsistensi, kesabaran, tanggung jawab	Penguatan pesan verbal dan nonverbal	Mendorong peneladanan perilaku positif

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dalam konteks penelitian ini tidak hanya terletak pada isi pesan yang disampaikan ustadzah, tetapi juga pada cara pesan disampaikan, kualitas hubungan, respons terhadap kondisi santriwati, dan konsistensi perilaku komunikator. Temuan ini memperkuat pandangan DeVito (2021) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dibangun melalui keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Temuan penelitian Akbar (2024) dan Alzamaya et al. (2026) juga memberikan dukungan empiris bahwa pendekatan interpersonal dalam pembelajaran Al-Qur'an dan lingkungan pesantren berkaitan dengan keterbukaan, kenyamanan emosional, kepercayaan diri, serta motivasi peserta didik.

Dengan demikian, motivasi tahfiz dalam penelitian ini tidak semata-mata diposisikan sebagai hasil dari pemberian nasihat atau dorongan verbal, tetapi sebagai kondisi yang dibangun melalui proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara berkelanjutan. Pendekatan personal menciptakan kedekatan, motivasi spiritual memberikan makna terhadap aktivitas menghafal, dukungan dan apresiasi memberikan penguatan, dialog membantu mengatasi hambatan, sedangkan keteladanan memberikan contoh konkret mengenai nilai disiplin dan konsistensi. Kelima strategi tersebut membentuk pola komunikasi yang mendukung keberlangsungan proses tahfiz santriwati.

SIMPULAN

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal ustadzah memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi tahfiz santriwati di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz. Melalui pendekatan personal, pemberian motivasi spiritual, dukungan emosional, apresiasi terhadap perkembangan hafalan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, ustadzah mampu membangun hubungan komunikasi yang efektif dan harmonis dengan santriwati. Strategi tersebut mencerminkan unsur-unsur komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, yang terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Selain itu, strategi komunikasi yang diterapkan telah memenuhi tujuan utama komunikasi, yaitu menciptakan pemahaman, membangun penerimaan, dan mendorong tindakan positif pada santriwati. Dalam perspektif Islam, komunikasi yang dilakukan ustadzah juga selaras dengan prinsip hikmah, *mau'izhah* hasanah, dan mujadlah yang menekankan kebijaksanaan, kelembutan, dan dialog yang baik dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi, membentuk karakter, menumbuhkan kedisiplinan, serta memperkuat komitmen santriwati dalam menghafal dan menjaga hafalan *Al-Qur'an*. Dengan demikian, keberhasilan program tahfiz di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz tidak terlepas dari peran komunikasi interpersonal ustadzah yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembinaan spiritual serta pengembangan potensi santriwati secara menyeluruh.

REFERENSI

Akbar, K. (2024). Komunikasi interpersonal guru tahfidz dalam memotivasi belajar membaca Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14*(1), 137–145.

Alzamaya, S. M., Husni, R., & Rofi'ah. (2026). Peran komunikasi interpersonal ustadzah dalam membentuk *self-concept* santri di pondok pesantren. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 7*(2), 314–321. **https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.21219**

Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Rajawali Pers.

Cangara, H. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. Rajawali Pers.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

DeVito, J. A. (2021). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.

Emda, A. (2022). Motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9*(1), 45–56.

Hidayat, R., & Abdillah. (2022). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Maskur, M., Iskandar, H., & Alkanzu, D. I. (2025). Strategi komunikasi dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an santriwati Asrama An-Nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. *Jariscomb: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 5*(1).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2021). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Mustofa, M. B., Wuryan, S., Sholiha, N. A., Arif, M. M., & Musa, M. (2021). Kontribusi komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam di lingkungan organisasi UIN Raden Intan Lampung. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting, 1*(1), 56–68. **https://doi.org/10.32923/kpi.v1i1.1839**

Muzakir. (2019). Strategi komunikasi Islam dalam pembentukan karakter insan kampus (Studi penerapan P3AI bagi mahasiswa UTU). *Jurnal Ilmu Komunikasi, 5*(1).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Rahmawati, I. K. (2023). *Strategi komunikasi Islam dalam pembinaan karakter santri*. CV Literasi Nusantara Abadi.

Sari, N., & Fitriani, R. (2024). Peran komunikasi interpersonal ustadzah dalam meningkatkan motivasi hafalan Al-Qur'an santriwati. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 6*(2), 75–89.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yusuf, M. (2023). Komunikasi interpersonal dalam pembinaan karakter santri di lembaga tahfiz Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 5*(1), 21–35.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0